

**DUNIA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
“JERAMBA-JERAMBA MALAM” KARYA MIMI LA ROSE, Dkk**

Tri Astuti

STKIP-PGRI Lubuklinggau

astutitri7@gmail.com

Submit, 03-05-2020 Accepted, 23-06-2020 Publish, 23-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dunia perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan konsep teknik interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian, dunia perempuan secara domestik, publik, serta gabungan domestik dan publik. Gambaran dunia perempuan secara publik melahirkan citra perempuan yang mandiri, kuat, tegas, pemberani, masa bodoh, dan mengabaikan kehormatan perempuan; secara domestik, melahirkan citra perempuan yang lembut, sabar, setia, lemah/tak berdaya, pasrah/menerima ketentuan takdir; sedangkan gabungan domestik dan publik melahirkan citra perempuan yang kuat, tegas, mandiri, kurang bertanggung jawab, masa bodoh, tidak setia. Dari sudut pandang pengarang, secara umum pengarang menggambarkan dunia perempuan secara domestik. Kecenderungan pengarang perempuan menggambarkan dunia perempuan secara domestik karena pengarang masih dipengaruhi oleh tradisi dan pola pikir masyarakat yang menganggap perempuan lebih baik di rumah, sebagai penanggung jawab rumah tangga, sedangkan pengarang laki-laki cenderung melihat dunia perempuan dari sisi fisik dan psikis.

Kata Kunci: Analisis, Dunia Perempuan, Kumpulan Cerpen *Jeramba-jeramba Malam*

ABSTRACT

This research aims to describe the world of women in a collection of short stories Jeramba-jeramba Malam by Mimi La Rose, et al. The research method used is a qualitative description method with content analysis techniques. Data collection is done through documentation techniques. The collected data were analyzed based on the concept of interactive techniques, including data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions. The results of the study, the world of women domestically, publicly, as well as a combination of domestic and public. The picture of the world of women publicly gives birth to the image of women who are independent, strong, decisive, brave, ignorant, and ignoring women's honor; domestically, giving birth to the image of a woman who is gentle, patient, loyal, weak / helpless, resigned / accepts the provisions of destiny; while the combination of domestic and public breeds an image of women who are strong, decisive, independent, less responsible, ignorant, unfaithful. From the author's perspective, the author generally describes the world of

women domestically. The tendency of women writers to describe the domestic world of women because the authors are still influenced by the traditions and mindset of the community who think women are better at home, as the person in charge of the household, while male authors tend to see the world of women physically and psychologically.

Keywords: Analysis, Women's World, Short Stories of Night Servants

PENDAHULUAN

Dalam menghasilkan karya sastra, pengarang memiliki latar belakang tertentu, mengapa karya sastra itu tercipta. Pengarang memiliki alasan dan tujuan dalam menulis. Alasan tersebut bisa berasal dari faktor lingkungan, pikiran, dan isi hati pengarang. Seperti halnya para pengarang dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) *Jeramba-jeramba Malam Karya Mimi La Rose*, dkk. *Jeramba-jeramba Malam* merupakan kumpulan sepuluh cerpen terbaik pemenang sayembara nasional tentang lokalitas kota Lubuklinggau yang diselenggarakan oleh penerbit *bennyinstitute* bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kota Lubuklinggau. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah jelas, hal yang melatarbelakangi ide cerita masing-masing pengarang tentunya berasal dan diangkat dari lingkungan kehidupan lokalitas kota Lubuklinggau. Penggambaran tokoh dan karakter yang dipaparkan dalam cerita banyak mengangkat peran dan tokoh perempuan. Juga para pengarangnya, banyak ditemukan pengarang perempuan pada kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam*. Dari sepuluh cerpen ada lima pengarang perempuan dan lima pengarang laki-laki. Hal inilah yang menjadi dasar atau alasan penulis melakukan kajian feminisme, baik dari sudut isi cerita maupun dari sudut pandang pengarangnya.

Kajian sastra berspektif feminisme memfokuskan penelitian pada tokoh perempuan dalam karya sastra. Menurut Purwanto (2016), hal terpenting dalam studi karya sastra dari segi feminisme adalah mengetahui bagaimana sosok wanita direpresentasikan di dalam sebuah karya sastra. Wujud representasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kepekaan pengarang dalam menangkap fenomena yang ada dan kemampuan pengarang dalam mengekspresikannya dalam wujud karya sastra.

Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra merupakan topik yang menarik untuk dikaji (Anggraini, 2017). Menurut Astuti & Umiati (2018) hal ini dikarenakan perempuan keberadaannya di antara dua kutub: tradisi dan modernisasi. Atau istilah lain dunia domestik dan publik (Astuti & Umiati, 2018). Pada kutub tradisi,

perempuan dianggap sebagai warga kelas dua (*second sex*). Perempuan seringkali digambarkan sebagai tokoh pendamping, tokoh yang tidak memiliki peran penting, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tokoh yang menerima kehidupan ini apa adanya (Anggraini, 2017). Menurut Sarumpaet (Anggraini, 2017), penggambaran tokoh seperti ini dinilai tidak proporsional karena sebenarnya tokoh perempuan dapat berperan sama dengan laki-laki, dapat mengambil keputusan penting dan dapat menyelesaikan persoalan. Dalam artian, perempuan tidak selemah seperti dalam pandangan kutub tradisi, mereka juga mampu menyuarakan jeritan suara hati untuk berusaha mendapatkan persamaan dan keadilan yang sesungguhnya (Purwanto, 2016). Perempuan mampu memasuki kutub modernisasi atau dunia publik.

Dari hasil kajian awal dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam*, penggambaran tokoh perempuan secara umum keberadaannya berada pada kutub tradisi. Kutub di mana adanya kecenderungan perbedaan jender yang telah melahirkan perbedaan peran sosial dan secara umum telah dibakukan oleh masyarakat. Perempuan akan selalu menjadi warga kelas dua atau inferior, tersubordinasi oleh dominasi laki-laki. Wollstonecraft (Edwar, et.al, 2017) menyebutnya sebagai penindasan terhadap perempuan yang bersifat budaya, sosial, dan politik. Laki-laki dianggap sebagai figur otoritas, sedangkan perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, setia, dan penuh pengabdian sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk yang selalu tergantung dan tunduk pada kekuasaan laki-laki. Sehingga tidak jarang dalam karyanya, pengarang menunjukkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan perempuan adalah objek erotik laki-laki. Padahal pada hakikatnya, laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang berasal dari jenis manusia yang sama, tidak ada superioritas dan inferioritas di antara keduanya.

Gerakan feminisme muncul diakibatkan oleh adanya ketimpangan yang dialami oleh perempuan atas laki-laki. Ketimpangan yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain, karena salah satu pihak mendominasi pihak lain. Menurut Edwar et.al, (2017) salah satu penyebab ketimpangan tersebut adalah adanya budaya patriarki. Patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau *pariach* (Bhasin & Khan dalam Diana, 2018). Budaya patriarki dalam sistem sosial memberikan hak penuh pada ayah (laki-laki) untuk menguasai semua anggota keluarganya, harta milik, sumber-sumber ekonomi, dan pengambil semua keputusan-keputusan penting. Sistem sosial tersebut menimbulkan

ideologi bahwa laki-laki kedudukannya lebih tinggi dibandingkan perempuan, perempuan harus dikuasai oleh laki-laki, dan merupakan bagian dari harta milik laki-laki. Ideologi patriarki menyebabkan perempuan dikontrol dan dikuasai sepenuhnya oleh laki-laki.

Feminisme merupakan upaya perlawanan terhadap kontrol laki-laki sepenuhnya atas diri perempuan dan bukan sebagai upaya perempuan untuk mengontrol atau menguasai laki-laki (Diana, 2018). Feminisme tidak menuntut perlakuan yang istimewa terhadap perempuan. Feminisme hanya menuntut kesetaraan maupun kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang demi kemajuan bersama. Goefe (Anggraini, 2017) mengatakan bahwa feminisme merupakan tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Kajian feminisme akhir-akhir ini sudah mulai banyak dilakukan. Di antaranya juga pernah penulis lakukan bersama Umiati pada tahun 2018, pada objek yang sama, yaitu pada kumpulan cerpen *Jeamba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose dengan judul “Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk.*” Beda kajian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan saat ini adalah (1) kajian feminisme terdahulu menitikberatkan pada kajian isi dalam karya sastra, sedang pada kajian saat ini di samping mengkaji feminisme dari sisi isi karya sastra, juga melihat dari sudut pandang pengarangnya; (2) kajian terdahulu mengaitkan feminisme dengan nilai budaya, kajian sekarang mengaitkan feminisme dengan sudut pandang pengarang perempuan dan laki-laki; dan (3) Objek kajian feminisme pada kajian terdahulu mengkaji perempuan dari lima pencitraan nilai perempuan, meliputi citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan. Ini berarti kajian lebih ditekankan pada dunia domestik perempuan. Sementara kajian sekarang mengkaji perempuan, baik dari sudut pandang dunia domestik, juga dunia publik.

Penelitian-penelitian relevan lainnya, di antaranya yang menggambarkan perempuan dalam dunia publik, oleh Purwanto (2016), hasil analisisnya menyimpulkan bahwa wanita dalam dunia kerja harus memiliki kecerdasan dan sikap berani dan pantang menyerah dalam memperjuangkan hak azasinya. Ini digambarkan dalam tokoh

‘Marsina’, tokoh perempuan yang cerdas dan berani dalam memperjuangkan ketidakadilan dalam dunia kerja dan lingkungannya. Selanjutnya Puspita (2019), meneliti stereotif perempuan dalam novel-novel Karya Abidah El Khalieqy. Dari hasil analisisnya, Yenny Puspita menyimpulkan stereotif perempuan dalam dunia domestik adalah stereotif negatif yang bersumber dari gender, yaitu menganggap perempuan bodoh, lemah, dan merupakan parasit dalam keluarga atau rumah tangga. Berikutnya penelitian Mulyadi (2018), meneliti citra perempuan dalam cerpen ‘Maria’ karya A.A Navis. Cerpen ini menggambarkan perempuan dalam dunia domestik dan publik. Disimpulkan, pengarang dalam cerpennya telah menerapkan prinsipfeminisme melalui penggambaran tokoh Maria sebagai perempuan yang berani menentang dan melawan kesewenangan kaum lelaki, namun tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.

Bila dilihat dari penelitian-penelitian relevan di atas, masing-masing peneliti dalam mengkaji feminisme sudah terlihat dari berbagai perspektif. Namun, keseluruhan baru memfokuskan kajian dari sisi isi, belum ada yang melihat dari perbedaan sudut pandang pengarangnya. Oleh sebab itu, beda dengan kajian penulis, di samping melihat dari sisi isi cerita juga memfokuskan pada perbedaan sudut pandang pengarang, antara laki-laki dan perempuan dalam merepresentasikan dunia perempuan dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik pembacaan kritis dan pemaknaan secara tematik melalui analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah: *Pada langkah reduksi dan penyajian data*, pengolahan data dilakukan dengan membuat indikator dan korpus data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya *pada tahap analisis data*, data dianalisis dengan memberikan interpretasi terhadap masing-masing indikator, sehingga pada *langkah penarikan simpulan* diperoleh simpulan gambaran dunia perempuan baik dari sisi isi cerita maupun dari sudut pandang pengarang dalam merepresentasikan dunia perempuan dalam kumpulan cerpen *Jeramba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen “Jeramba-jeramba Malam” karya Mimi La Rose, dkk. terdiri dari sepuluh judul cerpen, adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Judul dan Pengarang Sepuluh Cerpen *Jeramba-jeramba Malam*

No.	Judul Cerpen	Karya	Keterangan
1.	Jeramba-jeramba Malam (JJM)	Mimi La Rose	Juara 1
2.	Kota yang Dibangun dari dalam Air (KDDA)	Alexander Robert Nainggolan	Juara 2
3.	Menyambut Dumarana (MD)	Awal Akar	Juara 3
4.	Hari Kematian Dayang Dunggu (HKDD)	Muawiyatu Al Laitsi	-
5.	Sebelum Pesta Pernikahan Salah Satu Cucu Nenek Nahadim (SPSCN)	Majenis Panggar Besi	-
6.	Secantik Peri (SP)	Robi Effendi	-
7.	Humai: Rengget Dehe (HRD)	Della Naradika	-
8.	Tauladan Patah Hati yang Menulis Kitab (TPHMK)	B.E. Raynangege	-
9.	Yang Hilang dan yang Kembali (YHYK)	Wendy Fermana	-
10.	Cunguk Ngibon (CN)	Misti Kurnia	-

HASIL PENELITIAN

Dunia perempuan dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* (JJM) karya Mimi La Rose, dkk. digambarkan melalui berbagai jenis sudut pandang: domestik, publik, domestik dan publik. Hal ini didasarkan pada latar belakang para pengarang yang mencitrakan perempuan dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Tabel 2 dan 3 berikut merupakan hasil temuan penelitian tentang gambaran dunia perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk dan perbedaan sudut pandang pengarang perempuan dan laki-laki dalam merepresentasikan dunia perempuan dalam karya sastra (cerpen) yang diciptakannya.

Tabel 2
Gambaran Dunia Perempuan dalam *Jeramba-jeramba Malam*

No.	Dunia Perempuan	Citra Perempuan
1.	Domestik	lembut, sabar, setia, tabah, lemah/tak berdaya, pasrah, menerima takdir.
2.	Publik	mandiri, kuat, tegas, pemberani, masa bodoh, dan mengabaikan kehormatan perempuan.
3.	Domestik dan Publik	sabar, kuat, tegas, mandiri, kurang bertanggung jawab, masa bodoh, tidak setia.

Tabel 3
Sudut Pandang Pengarang Menggambarkan Dunia Perempuan
dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-jeramba Malam*

No.	Pengarang	Dunia Perempuan			Pencitraan
		Domestik	Publik	Domestik dan Publik	
1.	Perempuan	3	1	1	<p>Domestik: Keterikatan perempuan dalam tradisi patriaki menjadikan perempuan tak berdaya, lemah, dan pasrah dalam menerima takdir.</p> <p>Publik: Tuntutan kondisi dan nasib perempuan sehingga perempuan memasuki dunia kerja. Kondisi ini melahirkan citra perempuan yang kuat, tegas, dan mandiri.</p> <p>Domestik dan Publik: Sulit bagi perempuan dalam menjalani dunia domestik dan publik, Akibatnya, lahir citra perempuan berdasarkan kecenderungan mana yang lebih banyak. Citra perempuan dalam dunia ini adalah mandiri, kuat, kurang bertanggung jawab, masa bodoh.</p>
2.	Laki-laki	2	1	1	<p>Domestik: Perempuan digambarkan dari sisi fisik dan psikis. Perempuan menjadi objek eksploitasi laki-laki. Dari sudut pandang ini melahirkan citra perempuan lemah, tak berdaya, menerima takdirnya.</p> <p>Publik: Dalam kehidupan sosial, perempuan tidak akan sepenuhnya bisa sama dengan laki-laki karena ada batasan dunia domestik dalam dirinya. Citra ini melahirkan perempuan pemberani, tidak peduli atau masa bodoh dengan penilaian orang, dan mengabaikan kehormatan perempuan.</p> <p>Domestik dan Publik: Perempuan dapat menjalaninya, hanya beban ganda yang akan dijalaninya sangat berat. Citra yang dilahirkan adalah perempuan mandiri, tangguh, dan kuat. Juga dimungkinkan akan lahir citra perempuan tidak setia.</p>

Catatan: 1 pengarang laki-laki tidak menggambarkan peran dan tokoh perempuan dalam cerpennya, yaitu pada cerpen YHYK karya Wendy Fermana.

PEMBAHASAN

Dunia Perempuan dalam *Jeramba-jeramba Malam*

Dunia Domestik

Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk ditemukan ada lima penggambaran dunia perempuan secara domestik, yaitu pada judul cerpen *Jeramba-jeramba Malam* (JJM) karya Mimi La Rose, *Kota yang Dibangun dari Dalam Air* (KDDA) karya Alexander Robert Nainggolan, *Menyambut Dumarana* (MD) karya Awal Akar, *Humai: Rengget Dehe* (HRD) karya Della Naradika, dan *Secantik Peri* (SP) karya Robi Effendi.

Penggambaran dunia domestik dalam kumpulan cerpen *Jeramba-Jeramba Malam*, secara umum merepresentasikan perempuan yang hidup dalam tradisi realitas sosial budaya patriaki. Sifat budaya yang telah menindas dan membatasi peran perempuan, dengan memberikan tekanan yang ditimpakan untuk tugas-tugas penting berkaitan dengan kehidupan rumahan (Juanda & Aziz, 2018). Perempuan dalam kondisi ini dianggap sebagai warga kelas dua atau inferior, tersubordinasi oleh dominasi laki-laki. Astuti, et.al, (2018) menyebutnya dengan diskriminasi gender. Menurut Fakih (Astuti, et.al., 2018) diskriminasi gender bisa berupa marginalisasi, stereotif, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-Jeramba Malam* ditemukan bentuk pemarginalan gender pada tokoh 'kau' dalam cerpen JJM karya Mimi La Rose. Tokoh 'kau' mengalami pemarginalan karena ia harus terlahir *sebagai perempuan* dan *sebagai anak tunggal*. Sebagai perempuan, yang secara alamiah telah dianugerahi Tuhan dengan sifat lemah, lembut, dan emosional ini, mengakibatkan tokoh 'kau' tak cukup mampu untuk berbuat kejam dan menjadi anak durhaka. Salah satu bentuk pelebelan atau stereotif negatif yang biasa diberikan masyarakat pada seorang anak, terlebih pada anak perempuan. Tokoh 'kau' harus rela meninggalkan semua ambisi pribadinya demi untuk berbakti dan mengurus kedua orang tuanya yang sudah jompo (JJM, hal. 8)

Bentuk stereotif gender yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sering berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan (Puspita, 2019). Bentuk stereotif lain, perempuan dianggap tabu/tidak pantas keluar rumah sampai larut malam, terlebih dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, seperti tergambar dalam cerpen JJM ketika tokoh 'kau' dimintai tolong

untuk menemani keponakan laki-laki tetangganya untuk berkeliling kota Lubuklinggau (JJM, hal 11). Juga dalam cerpen SP, yaitu pada tokoh 'bunda' dan 'bik Sulas' yang memiliki pelebelan janda. Perempuan yang berstatus janda akan menerima resiko yang dapat membuat pikiran orang bermacam-macam dalam menilainya. (SP, hal 52).

Bentuk diskriminasi gender lain berupa subordinasi. Budaya patriaki telah memberikan batasan terhadap peran dan kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki menjadi kaum superior dan perempuan kaum imperior. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penindasan dan tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Seperti terlihat dalam cerpen KDDA pada tokoh Dayang Torek. Dayang Torek dalam cerpen KDDA harus bersedih berkepanjangan karena pada akhirnya tidak satupun laki-laki yang bisa bersanding dan menikah dengannya. Ia harus disembunyikan Linggau (kakaknya) didasar Lubuk Sungai karena Linggau takut kalau adiknya sampai dipersunting oleh si Pahit Lidah. Bentuk tindakan kekerasan yang diterima perempuan secara psikis.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan ini bisa bersifat fisik, seksual, dan psikis. Pada tokoh 'Bunda' dalam cerpen SP, mengalami bentuk kekerasan fisik dan psikis, yaitu ketika 'Bunda' harus ditinggalkan suaminya pergi pada wanita lain. Secara fisik, bunda harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan secara psikis, bunda harus tegar menahan rasa sakit karena suaminya diambil perempuan lain (SP, hal 53).

Diskriminasi gender juga telah membatasi peran dan kedudukan perempuan dalam menerima beban kerja. Adanya pandangan yang hidup di masyarakat yang menyatakan bahwa karena kondisi alamiah yang dimiliki wanita, maka wanita dianggap kurang memiliki intelektual dan kemampuan fisik dibandingkan laki-laki (Diana, 2018). Karnanya, perempuan dianggap tidak mampu menjalankan perannya di lingkungan publik. Perempuan dikatakan identik dengan sebutan 'makhluk rumahan', makhluk yang selalu berada di rumah dan hanya bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah, seperti menyapu, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam*, gambaran perempuan seperti ini ditemukan dalam cerpen MD pada tokoh 'Sukesi' yang dinikahi oleh Nianda dengan alasan agar dapat mengurus Dumarana anak semata wayangnya yang disabilitas di rumah, juga dalam cerpen HRD pada tokoh 'umak', dan dalam cerpen SP pada tokoh 'Bunda'.

Dunia Publik

Dunia publik adalah dunia lain yang digeluti perempuan, yaitu dunia yang bersinggungan dengan hal-hal yang berada di luar lingkungan rumah tangga, seperti dunia kerja, sosial masyarakat, hubungan dengan rekan sejawat, dan juga hubungan dengan atasan maupun bawahan. Astuti & Umiati (2018) menyebutnya dengan pencitraan perempuan yang tidak sekedar dilihat sebagai obyek, namun juga dilihat sebagai subyek pergulatan dalam menempatkan dirinya pada realitas sosial. Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk ada dua gambaran dunia publik perempuan, yaitu perempuan dalam dunia kerja dan perempuan dalam dunia sosial masyarakat.

Perempuan dalam dunia kerja, diceritakan dalam cerpen HKDD karya Muawiyatu Al Laitsi, digambarkan oleh tokoh 'ibu' dan anaknya 'Dayang'. Gambaran ini telah menepis pandangan dan pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah. Kaum yang selalu tunduk dan bergantung pada kekuatan laki-laki, kaum yang identik dengan sebutan 'makhluk rumahan'. Tokoh 'ibu' menjalani dunia kerja sebagai kuli batu di pinggiran sungai Kelingi Kelurahan Batu Urip, kota Lubuklinggau dan tokoh anak 'Dayang', ia bekerja sebagai penjaga toko pakaian saat pagi hingga petang, pada malam harinya menjadi pramusaji di restoran pempek. Dunia publik yang digambarkan dalam cerpen HKDD telah melahirkan citra perempuan yang kuat, tabah, tegas, dan mandiri.

Sekalipun perempuan sudah memasuki dunia publik atau dunia kerja, masyarakat masih memberikan pemilahan (pemarginalan gender) terhadap dunia kerja yang bisa dan layak dimasuki perempuan karena kondisi alamiah yang dimiliki perempuan, yaitu dunia kerja yang tidak menuntut intelektualitas atau kemampuan perempuan untuk berpikir (Diana, 2018). Seperti dinyatakan dalam ucapan tokoh umak. "..., Umak berkata dia pilih pekerjaan itu karena tak harus berpikir" (HKDD, hal 37). Di samping itu juga, karena kondisi alamiah yang melahirkan perempuan sebagai makhluk yang lembut, tabah, dan sabar, sehingga umak dalam menjalani hidup memilih *kekuatan* bukan *kekerasan* (HKDD, hal 37).

Kondisi alamiah fisik dan biologis perempuan memang tak mungkin dipertukarkan dengan laki-laki. Kondisi ini akan melahirkan citra perempuan dalam aspek keluarga, perempuan akan berperan sebagai istri, ibu dan anggota keluarganya

masing-masing. Peran perempuan ini akan mendatangkan konsekuensi sikap sosialnya di masyarakat. Sikap sosial perempuan di masyarakat merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia (Martha dalam Juanda & Azis, 2018).

Gambaran dunia publik perempuan dalam dunia sosial kemasyarakatan direpresentasikan dalam cerpen TPHMK karya B.E. Raynangge. Dalam menjalani aktivitas di masyarakat, perempuan tidak akan bisa sama persis dengan laki-laki, ia akan dibatasi oleh konsekuensi kodrati alamiahnya yang secara biologis terlahir sebagai perempuan. Tokoh 'Marya' dalam cerpen TPHMK mencoba mendobrak tradisi sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Menurut Marya, perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat adalah sama, termasuk dosa yang bisa dilakukan juga sama. Sehingga Marya berani mengundang Rid mantan kekasihnya pada acara 'Mandi Kasai' yang akan ia lakukan bersama tunangannya Ijal. Marya tidak merasa takut direndahkan ataupun dilecehkan karena dosa-dosa masa silamnya akan terlihat dan diketahui oleh Rid pada acara Mandi kasai. Namun, di akhir cerita, konsekuensi kodrati alamiahnya sebagai perempuan tidak bisa dielakkan oleh Marya, perempuan tetap yang akan menanggung konsekuensi negatifnya dalam pandangan masyarakat. Marya akhirnya menghanyutkan bayi lelaki yang ia lahirkan karena ternyata mirip sekali dengan Rid, mantan kekasihnya (TPHMK, hal. 82).

Dunia Domestik dan Publik

Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba malam* karya Mimi La Rose, dkk. ada dua cerpen yang menggambarkan dunia perempuan secara domestik dan publik, yaitu cerpen *SPSCN* karya Majelis Panngar Besi dan *CN* karya Misti Kurnia. Dua cerpen ini merepresentasikan dunia perempuan dalam dua sudut pandang yang berbeda: *Pertama*, perempuan mampu dan dapat menjalaninya, walau dengan kondisi yang sangat berat dengan beberapa konsekuensi yang harus ditanggungnya (dalam cerpen SPSCN), dalam sudut pandang ini melahirkan citra perempuan mandiri dan tanggung jawab; *Kedua*, Perempuan sulit menjalaninya, sehingga perempuan tidak jelas dalam menjalani aktivitas dunia yang menjadi tanggung jawabnya (dalam cerpen CN). Dalam

sudut pandang ini melahirkan citra perempuan masa bodo dan kurang bertanggung jawab.

Perempuan dalam dunia domestik dan publik pada sudut pandang pertama, ia akan memikul beban kerja ganda (Fakih dalam Astuti, et.al, 2018), yaitu satu sisi perempuan harus bertanggung jawab pada keberlangsungan rumah tangganya dan pada sisi yang lain perempuan dituntut keprofesionalannya. Dunia perempuan seperti ini tergambar dalam cerpen SPSCN melalui tokoh 'Fatma'. "*Fatma yang wanita karir, terlalu sibuk membagi waktunya antara pekerjaan dan rumah tangganya*" (SPSCN, hal. 45)

Selain konsekuensi sibuk membagi waktu, konsekuensi lain terjadinya kerenggangan hubungan keluarga, bisa keluarga dalam rumah tangga maupun keluarga di luar rumah tangga. Seperti dituliskan dalam cerpen SPSCN bahwa tokoh Fatma menjadi tidak begitu dekat dengan saudara-saudaranya, padahal Bengkulu dan Lubuklinggau dua kota yang tidak begitu jauh (SPSCN, hal. 44).

Konsekuensi kerenggangan ini juga bisa terjadi pada dunia perempuan domestik dan publik pada sudut pandang kedua, yaitu pada cerpen CN. Hanya bedanya, kerenggangan hubungan dalam CN terjadi dalam keluarga, yaitu hubungan antara ibu dan anak, juga antara suami dan istri. Tergambar dalam ilustrasi kutipan "*... kata ibu saya yang kesehariannya tidak jelas. Kadang ia ada di rumah, di pasar, belanja, memasak, lalu ke pasar lagi, mencuci, lalu ... entahlah, tak perlu saya sebutkan satu persatu.*" (CN, hal 94-95)

Penggambaran Dunia Perempuan oleh Pengarang *Jeramba-jeramba Malam Dunia Domestik Perempuan dalam Pandangan Pengarang*

Dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk secara umum para pengarang, baik pengarang laki-laki maupun perempuan cenderung menggambarkan dunia perempuan secara domestik. Kecenderungan pengarang perempuan menggambarkan dunia perempuan secara domestik karena pengarang masih dipengaruhi oleh tradisi dan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih baik di rumah dan menjadi penanggung jawab utama rumah tangga. Ada tiga pengarang perempuan dari lima pengarang yang menggambarkan dunia domestik dalam kumpulan cerpen *jeramba-jeramba Malam*, yaitu Mimi La Rose dengan cerpen JJM, Awal Akar dengan cerpen MD, dan Della Naradika dengan cerpen HRD.

Dalam cerpen JJM, Mimi La Rose menceritakan tokoh 'kau' yang harus rela menanggalkan semua ambisi pribadinya untuk berbakti dan mengurus kedua orang tuanya yang sudah jompo karena ia telah dilahirkan sebagai *perempuan* dan *anak tunggal*. Tokoh 'kau' menutup dirinya dari kehidupan luas karena merasa tekungkung dan terbelenggu pada nasibnya. Kemudian Awal Akar dalam cerpen MD, menceritakan tokoh perempuan 'Sukesi' yang dinikahi oleh Nianda, juragan perkebunan karet tempat orang tuanya bekerja, karena alasan untuk dapat mengurus anak semata wayangnya 'Dumarana' yang disabilitas di rumah. Nella Naradika dalam cerpennya HRD, menceritakan tokoh 'ibu' dengan sejumlah aktivitasnya yang identik dengan 'makhhluk rumahan', yaitu memasak, menyapu, mencuci, melayani suami, mengurus dan mengasuh anak, dengan sejumlah problema diskriminasi gender yang harus diterima. Tokoh 'ibu' harus menerima amarah suaminya karenakelalaian yang tidak disengaja dan harus menanggung lebih banyak beban psikis kesedihan ketika anaknya 'Sipa' hilang dan ditemukan telah meninggal karena dimangsa binatang buas ketika berada di kebun.

Lain halnya dengan pengarang laki-laki, mereka merepresentasikan dunia domestik perempuan dari sisi fisik dan psikisnya. Pengarang laki-laki dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* merepresentasikan kelemahan fisik dan psikis perempuan sebagai alasan laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan, sehingga sering terjadi kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis (Astuti & Umiati, 2018). Salah satu bentuk kekerasan ini tergambar dalam kutipan cerpen KDDA karya Alexander Robert Nainggolan ketika Tokoh Linggau karena ketakutan terhadap adiknya 'Dayang Torek', yang sangat cantik akan dipersunting Si Pahit Lidah, sehingga Linggau menyembunyikan Dayang Torek ke dasar Lubuk Sungai. Tanpa disadari karena kekuasaannya itu, Linggau telah membuat saudara perempuannya 'Dayang Torek' merasakan kesedihan sepanjang hidupnya karena tidak ada satupun laki-laki yang dapat menikah dengannya (KDDA, hal 21).

Bentuk kekerasan fisik dan psikis juga direpresentasikan pengarang Robi Effendi dalam cerpen SP melalui tokoh 'Bunda' yang harus menjadi janda atau secara sadar menjandakan dirinya dengan membiarkan suaminya direbut oleh wanita lain. Kekerasan secara fisik, dialami Bunda karena ia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya sebagai '*single parient*' dan secara psikis, harus menahan rasa sakit karena suami diambil wanita lain (SP, hal. 53) .

Dunia Publik Perempuan dalam Pandangan Pengarang

Dalam kumpulan cerpen JJM karya Mimi La Rose dkk, penggambaran dunia publik perempuan digambarkan oleh dua orang pengarang, yaitu Muawiyatu Al Laitsi dengan judul cerpennya *Hari Kematian Dayang Dunggu (HKDD)*, dengan sudut pandang dunia publik perempuan dalam dunia kerja dan B.E. Raynangge dengan judul cerpennya *Tauladan Patah Hati yang Menulis Kitab (TPHMK)*, dengan sudut pandang dunia publik perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Perbedaan sudut pandang ini melahirkan citra perempuan yang berbeda.

Perempuan yang memasuki dunia kerja seperti dalam cerpen HKDD melahirkan citra perempuan yang kuat, tegas, tabah, dan mandiri. Dalam cerpen HKDD ada dua alasan yang melatarbelakangi perempuan dalam memasuki dunia kerja, yaitu 1) perempuan belum bersuami, untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya, tergambar pada tokoh 'Dayang' dan 2) perempuan tidak lagi bersuami, untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan keluarganya, yaitu pada tokoh 'ibu' (Sihaloholistik dalam Astuti & Umiati, 2018).

Dalam cerpen TPHMK, dunia publik yang digambarkan pengarang melalui dunia sosial masyarakat yang dijalani tokoh 'Marya' melahirkan citra perempuan pemberani, tidak peduli dan bersikap masa bodoh terhadap penilaian negatif orang lain terhadap dirinya. Tergambar dari ilustrasi Marya berani mengundang Rid mantan kekasihnya dalam acara Mandi Kasai.

Dunia Domestik dan Publik Perempuan dalam Pandangan Pengarang

Penggambaran dunia domestik dan publik dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* karya Mimi La Rose, dkk terdapat dalam cerpen *Sebelum Pesta Pernikahan Salah satu Cucu Nahadim (SPSCN)* karya Majelis Panngar Besi dan *Cunguk Ngibon (CN)* karya Misti Kurnia. Dari dua pengarang ini, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai sudut pandang yang sama, yaitu ketika perempuan memutuskan terjun ke dunia publik, perempuan tidak dapat meninggalkan dunia domestiknya. Bedanya, pada sudut pandang pengarang laki-laki menggambarkan perempuan dapat dan mampu menjalani dunia ini, namun perempuan akan memikul beban kerja yang sangat berat. Menurut Fakih (Astuti, et.al, 2018), perempuan akan memikul kerja ganda, yaitu satu sisi perempuan harus bertanggung jawab pada

keberlangsungan rumah tangganya dan sisi yang lain perempuan dituntut keprofesionalannya. Tokoh ini digambarkan pada 'Fatma' dalam cerpen SPSCN.

Umumnya perempuan bersuami menjalani hidup dalam dunia domestik dan publik dengan alasan ikut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan rumah tangganya (Sihaloholistik, dalam Astuti & Umiati 2018). Oleh sebab itu, diperlukan saling pengertian dan saling memahami satu dengan yang lainnya, antara istri dan suami. Ini tergambar dalam cerpen SPSCN ketika Fatma harus menghadiri acara pernikahan saudaranya di Lubuklinggau dan Tarsin (suaminya) harus menggantikannya menjaga ayahnya yang sudah pikun di rumah (Bengkulu) (SPSCN, hal. 45-46)

Sedangkan dalam pandangan pengarang perempuan, perempuan dalam dunia perempuan domestik dan publik, perempuan akan sulit menjalaninya. Jika ini dipaksakan, maka baik dunia domestiknya maupun dunia publiknya akan berantakan sehingga akan melahirkan citra perempuan yang negatif, yaitu masa bodoh dan kurang bertanggung jawab. Tergambar dalam tokoh 'ibu' dalam cerpen CN yang kehidupannya *kadang ia ada di rumah, di pasar, belanja, memasak, lalu ke pasar lagi, mencuci, lalu ... entahlah* (CN, hal 94-95)

SIMPULAN

Pertama, dunia perempuan dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* digambarkan melalui tiga cara, yaitu domestik, publik, dan gabungan domestik dan publik. Gambaran dunia perempuan secara publik melahirkan citra perempuan yang mandiri, kuat, tegas, masa bodoh, dan mengabaikan kehormatan perempuan; secara domestik, melahirkan citra perempuan yang lembut, sabar, setia, lemah/tak berdaya, pasrah/menerima ketentuan takdir; sedangkan gabungan domestik dan publik melahirkan citra perempuan yang kuat, tegas, mandiri, kurang bertanggung jawab, masa bodoh, tidak setia. *Kedua*, dalam kumpulan cerpen *Jeramba-jeramba Malam* para pengarang, baik pengarang laki-laki maupun perempuan cenderung menggambarkan dunia perempuan secara domestik. Ini terlihat dari 10 cerpen, 3 pengarang perempuan dan 2 pengarang laki-laki yang menggambarkan dunia perempuan secara domestik; 1 pengarang perempuan dan 1 pengarang laki-laki menggambarkan secara publik; 1 pengarang perempuan dan 1 pengarang laki-laki menggambarkan secara domestik dan

publik; dan 1 pengarang laki-laki tidak menggambarkan peran dan tokoh perempuan dalam cerpennya. Kecenderungan pengarang perempuan menggambarkan dunia perempuan secara domestik karena pengarang masih dipengaruhi oleh tradisi dan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih baik di rumah dan penanggung jawab utama rumah tangga. Sementara pengarang laki-laki, lebih cenderung karena melihat perempuan dari sisi fisik dan psikisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2017). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 67-70. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol2.no1.67-7>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Astuti, T., & Umiati, U. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 98–115. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.20>
- Diana, J. (2018). Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya : Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1). ISSN : 22477-5150.
- Edwar, V., E., Sarwit, S., & Yayah C. (2017). Perempuan Dalam Cerita Cerpen Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2) : 224 – 232.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-80. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen “Maria “ (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Humanika*, 25(2), 88-98. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i2.20761>
- Purwanto J. (2016). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog ‘Marsinah Menggugat’ Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Bahtera*, 3(5), 10-20
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Jurnal Ksatria: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>